

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kecerdasan Emosional

#### 1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan sendiri yang biasanya disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa latin “*intelligence*” yang memiliki arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan adalah anugerah istimewa dari Allah yang dimiliki oleh manusia yakni berupa akal, sedangkan makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas. Manusia memiliki kemampuan dalam memahami fenomena kehidupan secara mendalam, mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari suatu kejadian, menjadi beradab dan bijak.<sup>5</sup>

Emosi dalam makna paling harfiah dalam Oxford English Dictionary didefinisikan bahwa setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap – luap. Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam – macam emosi, Descrates membagi emosi atasa beberapa bagian seperti Desire (hasrat), hate (benci), sorrow (sedih/duka), wonder (heran), love (cinta) dan joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu fear (ketakutan), rage (kemarahan), love (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi tidak jauh dari kedua tokoh yaitu : (1) Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung. (2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa, kesepian. (3) Rasa takut : cemas, takut, gugup, sedih, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang. (4) Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona. (5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih. (6) Terkejut : terkesiap, terkejut, takjub, terpana. (7) Jengkel : hina, muak, mual, tidak suka, benci,. (8) Malu : rasa salah, kesal hati, hina, hati hancur lebur.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Syarif, “Perkembangan Kecerdasan Intelektual,Emosional dan Spiritual Anak” Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 2, no.1 (2023): 33, diakses pada 7 Mei, 2023, <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen/article/view/253/176>

<sup>6</sup> Azizurrahman, “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN 2 Lombok Timur” 3. No. 1 (2023): 49-50. diakses

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola diri dan memecahkan permasalahan yang muncul dalam dirinya atau bentuk ungkapan seseorang terkait suatu hal. Kecerdasan emosional biasa disingkat dengan EQ yang berasal dari kata *Emotional* dan *Quotient*. Selain untuk mengelola diri sendiri kecerdasan emosional ini juga mampu menyadari perasaan orang lain dan dampak dari emosional dalam dirinya bagi orang lain.<sup>7</sup>

Istilah Kecerdasan Emosional dikenalkan kembali oleh seorang psikolog dari Harvard University yakni Peter Salovey dan Johan Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Tetapi, pengetahuan tentang kecerdasan emosional ini baru tersebar di masyarakat luas pada tahun 1995 setelah terbitnya buku best seller karya Daniel Goleman. Daniel Goleman dalam bukunya mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>8</sup>

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koreksi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menurut penilaian perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat. Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan, merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>9</sup>

---

pada 9 Mei, 2023,  
<https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/394>

<sup>7</sup> Sudarto, "Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 144 Padaelo Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo" 2, no. 10 (2023): 1212, diakses pada 7 Mei, 2023,  
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5689>

<sup>8</sup> Salamiah Sari Dewi, "Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-upa pada Etnis Mandailing" 4, no. 1 (2018): 80, diakses pada 10 Juni, 2023,  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/10039/9185>

<sup>9</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 199

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam kecerdasan emosional terdapat lima hal, meliputi :

### a. Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri ada waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, bila individu kurang waspada maka akan menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.<sup>10</sup>

### b. Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat – akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan – perasaan yang menekan.<sup>11</sup>

### c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

### d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan dalam mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau

---

<sup>10</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Terjemahan oleh T.Hermaya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 32

<sup>11</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Terjemahan oleh T.Hermaya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 33

peduli, menunjukkan kemampuan emosi seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih mudah bergaul, dan lebih peka terhadap keadaan. Nowicki seorang ahli psikologi memaparkan bahwa anak – anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.<sup>12</sup>

**e. Membina Hubungan**

Kemampuan seseorang dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang sebuah popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang – orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang – orang ini biasanya populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Terjemahan oleh T.Hermaya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 36-37

<sup>13</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Terjemahan oleh T.Hermaya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 38-40

### 3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional yang Tinggi

- a. Selalu berfikir positif dan optimis saat menghadapi situasi yang tidak di inginkan dalam jalan kehidupannya. Seperti jika ada masalah pribadi dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah putus asa. Saat menerima tekanan dan memecahkan masalah mencari solusi.
- b. Mampu mengelola emosi dengan baik, saat dengan orang lain ataupun mengelola emosi sendiri. Mengenali dan mengekspresikannya dengan cara yang tepat.
- c. Mempunyai sikap empati atau nilai belas kasih, daya pribadi, intuisi, radius kepercayaan dan integritas.
- d. Mampu bekerja secara optimal, memiliki kualitas hidup dan hubungan yang baik dengan orang lain.
- e. Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi.<sup>14</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Hein mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu dapat menyeimbangkan emosi, kenyataan dan logika. Mempunyai emosi yang fleksibel, selalu bersikap optimis dalam menghadapi dan menangani situasi-situasi dalam hidup, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengekspresikan emosi dengan baik, dapat mengidentifikasi berbagai emosi secara bersamaan, selalu berfikir positif dan tidak di dominasi oleh perasaan negative, serta mampu memahami dan peduli dengan emosi orang lain.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas maka ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi adalah memiliki kemampuan untuk bersikap optimis dalam menghadapi masalah, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik, mampu berempati terhadap orang lain dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

### 4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

#### a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua berupa kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai – nilai kehidupan baik agama

<sup>14</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), 24.

<sup>15</sup> Rian Yulika, “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Sengkang” 8, No.2 (2019): 258. di akses pada 25 Februari, 2023.

maupun sosial budaya. Hal tersebut akan menjadi factor yang dapat mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi anggota keluarga. Utamanya seorang anak akan mendapatkan kebahagiaan jika keluarganya dapat menjalankan fungsi dengan baik. Fungsi dasar keluarga yang harus dijalankan adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan dengan baik antara keluarga.

Menurut Goleman lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Karena seorang anak mengenal emosi itu dari orangtua yang pertama kali mengajarkan kecerdasan emosi dengan memberikan contoh teladan yang baik. Bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak, dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan.

#### **b. Faktor Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang berkaitan dengan moral, spiritual, intelektual, emosi dan sosial.

Dengan belajar yang terarah dan dipimpin anak akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, sikap dan nilai yang mengantarkannya menuju kedewasaan, sehingga penentuan tujuan perumusan pendidikan nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh baik dalam ranah kognitif, motoric dan afektif. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam pola berfikir bersikap maupun berperilaku.

Peran guru sebagai pendidik professional sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interkasi edukatif didalam kelas atau proses belajar mengajar, namun juga berperan sebagai administrator, evaluator dan konselor. Tugas seorang pendidik menjadi penting disekolah dalam mengontrol perilaku anak ketika dirumah, mengarahkan nilai – nilai kehidupan kepada

peserta didik , sehingga butuh kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

**c. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial**

Dukungan sosial yang dimaksud disini berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat yang semua itu memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang di dalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental. Dukungan sosial yang cukup mengembangkan aspek - aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontrak sosialnya.<sup>16</sup>

**B. Tadarrus Al-Qur'an**

**1. Definisi Tadarrus**

Tadarrus berasal dari kata "*darrasa*", yang memiliki arti mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf ta' di depannya sehingga menjadi tadarrasa yatadarrasu maka maknanya menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam.

Pengertian Tadarrus diatas ada kaitannya dengan kegiatan membaca, menurut Ahmad Syaifuddin yang dimaksud dengan Tadarrus adalah kegiatan Qiro'ah sebagian orang atau sebagian yang lain, sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya. Adapun asal dari kata Al-Qur'an sama halnya dengan kata Qiro'at yang merupakan dasar dari kata *Qoro'a, Qiro'atan dan Qur'anan* (bacaan).<sup>17</sup>

Selain itu meneliti juga menyimpulkan, bahwasanya Tadarrus Al-Quran adalah kegiatan membaca, menyimak dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri maupun bersama-sam. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada aktifitas membaca Al-Qur'an.

**2. Definisi Al-Qur'an**

Secara etimologi berasal dari kata "*qaraa, yaqrau, quraanun*" (masdar) berarti "bacaan" atau "*maqrau*"(isim

---

<sup>16</sup>Salamiah Sari Dewi, "Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-upa pada Etnis Mandailing" 4, no. 1 (2018) : 82-830, diakses pada 10 Juni, 2023, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/10039/9185>

<sup>17</sup> Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

maf'ul) yang berarti “yang dibaca”. “Bacaan Sempurna” yaitu suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tiada suatu bacaan di dunia ini sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun silam yang dapat menandingi Al-Qur'an. Sebagian ulama' yang lain berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia. Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata “Al-Qur'an” adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya *muradif* (sinonim) dengan kata *qira'ah* artinya bacaan tidak menyalahi aturan.<sup>18</sup>

Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama, didalam kitab Al-Qur'an memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat jibril dengan diturunkan secara mutawatir. Dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, agar dijelaskan kepada umat islam tentang segala hal yang diharamkan dan diperbolehkan oleh Allah SWT. Kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan manusia lain dan dengan alam serta makhluknya.

Al-Qur'an secara terminologi ialah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril. Menjadi mukjizat atas kenabiannya, tertulis dalam Bahasa arab yang sampai pada umatnya dengan jalan mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. Dinamai Al-Quran, menurut Quraisy Shihab sedikitnya ada dua alasan. Pertama, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling banyak di baca oleh umat manusia sepanjang zaman. Kedua, karena Al-Qur'an kitab suci yang paling menekankan betapa pentingnya membaca dalam peradaban manusia.<sup>19</sup>

Kumpulan kalam Allah memiliki beberapa nama, namun yang paling populer diantaranya adalah Alkitab dan Al-Qur'an. Wahyu itu dinamakan Alkitab karena dirangkum dalam bentuk tulisan dengan kumpulan huruf dan menggambarkan ucapan (lafaz), sedangkan wahyu itu dinamakan Al-Qur'an karena tersimpan didalam dada manusia, mengingat nama Al-Qur'an itu sendiri berasal dari kata “qiraah” (bacaan), dan didalam kata

---

<sup>18</sup> Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru : CV. Asa Riau, 2016 ), 1

<sup>19</sup> Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, *Alquran Hadits*, (MDC Jatim: 2005), 1-2.



qiraah terkandung makna agar selalu di ingat. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa kata, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang di timbulkannya.

Tata cara membaca Al-Qur'an menurut ulama terbagi lima. Lima bacaan tersebut dikategorikan empat macam cara yang benar dan satu cara baca yang salah yaitu :

a. Tahqiq

Tahqiq ialah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida, tanpa merampas huruf. Metode tahqiq terkadang tampak memutus – mutus dalam membaca huruf – huruf dan kalimat – kalimat Al-Qur'an.

b. Tartil

Tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Quran.

c. Tadwir

Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya saja tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al-Qur'an yang sering dipakai dalam shalat.

d. Hadr

Hadr ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek, namun tetap mengedepankan dan memakai peraturan – peraturan tajwid.<sup>20</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci dan Maha Benar memiliki fungsi dan tujuan yang sangat agung dan mulia bagi kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an itu sendiri, bahwa kalam Allah itu mempunyai beberapa fungsi dan tujuan yang utama. Diantara fungsi dan tujuannya adalah sebagai berikut<sup>21</sup> :

a. Petunjuk

<sup>20</sup> Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Al-Ameen Publisher), 2-3.

<sup>21</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 146-153

Dengan mempelajari Al-Qur'an seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan didalam menjalani kehidupan. Dengan Al-Qur'an hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit ruhani. Dada akan senantiasa terasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal.<sup>22</sup>

- b. Sebagai Peringatan  
Al-Qur'an datang ke hadapan manusia supaya mereka senantiasa tersadar dari kebodohan, kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan kekufuran batiniah. Dengan mempelajari Al-Qur'an diri selalu teringat dan tersadar akan siapa dirinya. Dengan itu kita akan senantiasa terjaga dari kelalaian dalam menjalankan dan menegakkan amanah ketuhanan dengan baik dan benar. Al-Qur'an selalu mengingatkan pada manusia bahwa kebaikan dan kebenaran akan berbuah kebaikan dan kebenaran pula. Dengan memahami Al-Qur'an, maka diri akan senantiasa terjaga dari perilaku, sikap dan tindakan yang dapat mendatangkan kemarahan Allah.
- c. Sebagai Cahaya  
Dengan mempelajari dan memahami serta mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar diri kita akan memperoleh cahaya ketuhanan dalam diri dan kehidupan.
- d. Sebagai Pembeda  
Dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'an seseorang akan memperoleh penjelasan yang nyata antara yang hak dan yang batil, halal dan haram, baik dan buruk, yang terpuji dan tercela, yang bermanfaat dan madharat.
- e. Sebagai penghidup  
Dengan mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, diri akan menjadi hidup didalam kehidupan yang hidup artinya jiwa akan senantiasa terarah kepada yang Maha Hidup yakni Allah SWT.
- f. Sebagai penjelas / penerangan  
Dengan mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar kita akan memperoleh

---

<sup>22</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia" Jurnal Al-I'jaz 1, No.2 (2016) : 96. Diakses pada 25 Februari 2023. <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIjaz/article/view/21/16>

penjelasan dan penerangan yang nyata. Bahkan penjelasan dan penerangan tentang kebenaran itu dapat masuk kedalam jiwa dan menembus keseluruhan diri dan perilaku.<sup>23</sup>

g. Sebagai penyembuh / obat

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tetapi juga penyakit hati. Perasaan manusia tidak tenang, terkadang merasa marah, iri, dengki, gelisah dan lain-lain. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut.<sup>24</sup>

Adapun tujuan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dihadapan manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar tafsir Indonesia M. Quraisy Shihab adalah :

- a. Untuk membersihkan jiwa dan juga akal dari segala macam penyakit hati, serta memantapkan keyakinan tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
- b. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan hanya antar suku atau bangsa tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa manusia merupakan umat yang dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan melaksanakan tugas kekhilafahan.
- d. Untuk memasukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat utama.
- e. Untuk mengajak manusia bekerja sama dalam bidang kemasyarakatan dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh himmah dan kebijaksanaan.
- f. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia.

---

<sup>23</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia" Jurnal Al-I'jaz 1, No.2 (2016) : 97. Diakses pada 25 Februari 2023. <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIjaz/article/view/21/16>

<sup>24</sup> Ansori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press : 2013), 18-19.

#### 4. Dasar Tadarrus Al-Qur'an

Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

آتٰهُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya : “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q. S. Al-‘Ankabut :45).<sup>25</sup>

Selain dalil tersebut, hadits Rasulullah juga menjelaskan, telah menceritakan kepadaku Hasan bin Ali Al-Hulwaniy, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah (Rabi bin Nafi'), telah menceritakan kepada kami Muawiyah (Ibnu Salam) dari Zaid bahwasanya ia mendengar Abu Sallam berkata dua telah menceritakan kepada Abu Umamah Al-Bahiliy ia berkata : aku mendengar Rasulullah SAW bersabda “bacalah Al-Qur'an karena pada hari kiamat nanti ia akan dating memberikan syafaat (penolong) kepada ahlinya” (H.R Muslim).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membaca Al-Qur'an baik paham atau tidak artinya dan isi kandungannya sangat dianjurkan untuk membacanya. Karena membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah.

#### 5. Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata dasar “biasa” yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti lazim atau umum. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. AL WAAH, 1993), 605

<sup>26</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), 166.

Pembiasaan juga masuk dalam aktivitas belajar agar yang mempelajarinya dapat memahami dengan baik akan pelajarannya.

Menurut Djamarah Saiful Bahri dan Aswan Zaid pembiasaan merupakan proses yang menjadikan seseorang terbiasa dengan suatu hal rutin sehingga perilaku yang dilakukan seakan terjadi secara spontan tanpa melalui perencanaan dan pemikiran terlebih dahulu. Pembiasaan bertujuan untuk membiasakan dan mengajarkan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan sopan pada setiap orang sehingga akan tertanam dalam diri peserta didik.

Ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini akan menumbuhkan asosiasi dan stimulus dengan respon menjadi sangat kuat, atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan dan ketrampilan yang siap digunakan oleh yang bersangkutan suatu saat.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang terdapat disekolah merupakan salah satu teknis dan upaya pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran islam. Selain itu kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan ini. Sebagai umat islam sudah semestinya mampu memahami pokok-pokok ajaran agama islam yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>27</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis jabarkan menjadi suatu bahan dan wawasan bagi penulis dalam menyusun penelitian. Supaya mengetahui maksud dari beberapa kesamaan maupun perbedaan dalam penelitian baik yang terdahulu maupun sekarang. Penelitian terdahulu yang dijadikan dasar atau rujukan oleh penulis dijabarkan berupa penulisan meliputi hasil yang telah dikemukakan. Beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian dari penulis :

1. Penelitian Enjang Eko Melliawati, "*Pengaruh Kebiasaan Tadarrus Al-Quran Terhadap Kelancaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas X di MAN Trenggalek*" , Fakultas Tarbiyah dan

---

<sup>27</sup> Syafril Fitrah Jaya, Implementasi Program Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Cinta Al-Qur'an oleh Siswa di SMP LTI IGM Palembang, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Palembang, 2017), 29.

Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2017. Hasil penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan kebiasaan Tadarrus Al-Qur'an terhadap peserta didik, dengan semakin sering peserta didik Tadarrus akan mampu melatih dirinya dalam mengembangkan potensi dan ketrampilannya. Dengan seperti itu peserta didik akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak di capai.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an pada peserta didik. Perbedaannya berada pada variabel terikatnya, penelitian saya variabel terikatnya membahas tentang kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan penelitian tersebut membahas tentang kelancaran membaca Al-Qur'an.<sup>28</sup>

2. Penelitian Puput Hadi Saputro, "*Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2020. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa penerapan kegiatan menghafal Al-Qur'an ini memberikan dampak positif untuk santri. Santri dapat menemukan jati dirinya yang paling dalam. Dalam hal keagamaan mereka bisa memaknai tindakan mereka berlandaskan Al-Qur'an. Sehingga dapat membantu membentuk EQ dan SQ tumbuh melebihi ego terdekat diri.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama - sama mengkaji terkait kecerdasan emosional peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada setting, pada penelitian tersebut settingnya berada di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian saya berada di sekolah.<sup>29</sup>

3. Penelitian Syafril Fitrah Jaya, "*Implementasi Program Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an dalam Pembinaan Cinta Al-*

---

<sup>28</sup> Enjang Eko Meliawati, *Pengaruh Kebiasaan Tadarrus Al-Quran Terhadap Kelancaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas X di MAN Trenggalek*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

<sup>29</sup> Puput Hadi Saputro, *Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2020 )

Qur'an oleh Siswa di SMP LTI IGM Palembang”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan adanya pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an memberikan dampak yang baik, seperti halnya menumbuhkan kecintaan peserta didik dengan Al-Qur'an. Selain itu terbukti dengan antusias peserta didik dalam memimpin Tadarrus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an yang dilaksanakan saat awal pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Karena dengan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah akan menumbuhkan pribadi yang islami kepada peserta didik. Perbedaannya terdapat pada variabelnya, pada penelitian saya mengkaji terkait kecerdasan emosional sedangkan penelitian ini terkait pembinaan cinta Al-Qur'an.<sup>30</sup>

4. Penelitian Putri Wahyu Handayani, “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 melalui Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo Tahun Pembelajaran 2021/2022*” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022. Hasil penelitian strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius kepada peserta didik dengan berbagai cara seperti menggunakan strategi keteladanan dengan cara memberi contoh secara langsung lewat perilaku yang baik, cara berpakaian, maupun berbicara. Strategi pembiasaan juga diterapkan dalam proses penanaman karakter pada peserta didik melalui program keagamaan di sekolah seperti pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an, perayaan hari besar islam, sholat dhuha dan kegiatan ekstrakurikuler lain yang bersifat keagamaan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji terkait pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an. Perbedaan yang

---

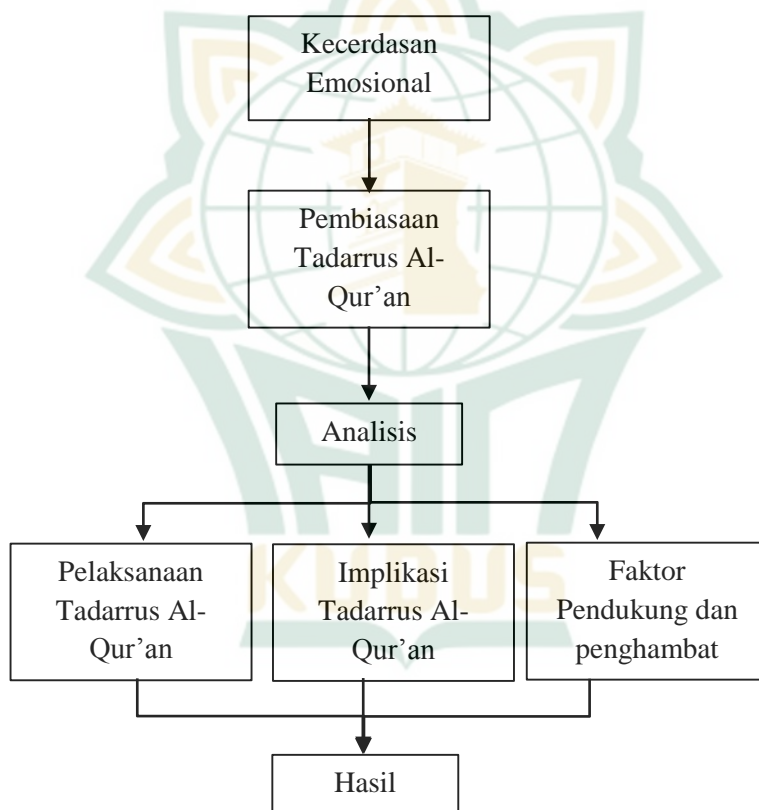
<sup>30</sup> Syafril Fitrah Jaya, “*Implementasi Program Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an dalam Pembinaan Cinta Al-Qur'an oleh Siswa di SMP LTI IGM Palembang*”, ( Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017)

terdapat dari penelitian ini mengkaji terkait langkah dan dampak dari proses guru dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti Tadarrus Al-Qur'an pada peserta didik, sedangkan dari penelitian saya mengkaji terkait langkah penguatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an.<sup>31</sup>

#### D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik

**Gambar 2.1**



<sup>31</sup> Putri Wahyu Handayani, "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 melalui Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo Tahun Pembelajaran 2021/2022" ( Skripsi, Institut Agama Islman Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022).